

Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Privat Berbasis Wisata Bunga di Malino

Ainun Khusnuzhzhah^{1)*}, Shirly Wunas²⁾, Wiwik Wahidah Osman³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ainunkhusnuzhzhah@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly_wunas@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: w_wahidahosman@yahoo.com

ABSTRACT

Malino is one of the tourist destinations known as the City of Flowers located in Gowa Regency. Research on private Green Open Space (RTH) that supports the Malino tourist area, analyzes infrastructure supporting flower tourism in private RTH, and develops a strategy for developing interest-based private RTH. Data collection methods used were observation, interviews, collection and study of literature. The analytical method used is descriptive qualitative analysis, quantitative analysis, comparative analysis, and SWOT analysis. The results of this study are, the percentage of houses without public open space is 34% while the shape of the interest in green open space is determined by the horizontal shape. Furthermore, the URL infrastructure is sufficient to support trade, clean air, public transportation, and others. As a strategy to develop Malino as the City of Flowers, it is by utilizing the ideal land area of 8-10% as Private Green Space, increasing accessibility to tourist sites, and increasing the type of flower vegetation, from various scents, clouds and shapes.

Keywords: Strategy, Development, Green Open Space, Tourism, Malino

ABSTRAK

Malino adalah salah satu tujuan wisata yang dikenal dengan sebutan Kota Bunga yang terletak di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat yang menunjang kawasan wisata bunga Malino, menganalisis sarana prasarana pendukung wisata bunga pada RTH privat, dan menyusun strategi pengembangan RTH privat berbasis wisata bunga. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif, analisis komparatif, dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini yaitu, persentase rumah tanpa RTH public sebesar 34% dimana bentuk bunga pada RTH didominasi oleh bentuk horizontal. Selanjutnya, sarana prasarana yang tersedia sudah cukup menunjang berupa perdagangan, air bersih, angkutan umum, dan lain-lain. Adapun strategi pengembangan Malino sebagai Kota Bunga yaitu dengan memanfaatkan area lahan yang ideal 8 -10% sebagai Ruang Hijau Swasta, meningkatkan aksesibilitas ke lokasi wisata, dan meningkatkan jenis vegetasi bunga, dari berbagai aroma, awan, dan bentuk.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Ruang Terbuka Hijau, Wisata, Malino

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 26 tahun 2007 menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat (UU No. 26 Tahun 2007). RTH Privat adalah RTH milik institusi tertentu, orang atau perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan, baik yang berbentuk vertikal maupun yang horizontal. RTH privat berlokasi pada

lahan-lahan milik pribadi (Peraturan Menteri PU Nomor: 5/PRT/M/2008).

Pengembangan Taman Wisata Alam Malino sebagai Kota Bunga yang ramah lingkungan dilakukan untuk mendukung fungsinya sebagai kawasan wisata (RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032). Selain itu, pengembangan budidaya bunga hias juga didukung oleh iklim yang sesuai khususnya, di Kelurahan Malino.

* Corresponding author. Tel.: +62-823-4715-9006
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

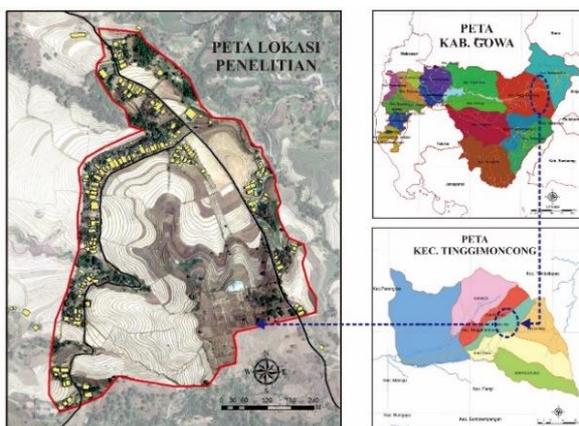
Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakteristik RTH Privat yang menunjang wisata bunga? 2) Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pendukung wisata bunga pada RTH privat? dan 3) Bagaimana strategi pengembangan RTH privat berbasis wisata bunga?

STUDI LITERATUR

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Aturan lainnya yaitu, untuk suatu lahan/kavling 100 m², dengan KDB 60% maka luas dasar bangunan maksimal yang diperbolehkan adalah seluas 60 m², sedangkan luas ruang terbukanya adalah 40 m² atau 40% [5]. Sedangkan, Luas kavling <200 m² untuk rumah kecil, 200-500 m² untuk rumah sedang, dan >500 m² rumah besar (Peraturan Menteri PU Nomor: 5/PRT/M/2008).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (BPS, 2017):



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2018

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang tinggal di Kelurahan Malino, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik *non-probability sampling*, yakni *purposive sampling* (Sugiyono, 2007). Sampel

yang memiliki ciri-ciri ketersediaan RTH Privat, terdapat sebanyak 109 rumah.

Metode pengumpulan yang dilakukan adalah observasi/pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Sedangkan, metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif, analisis komparatif, dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik RTH Privat ditinjau dari aspek ketersediaan lahan yang dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Ketersediaan RTH Privat

Rumah	n	%
Tersedia RTH Privat	109	66
Non RTH Privat	56	34
Total	165	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah rumah yang memiliki RTH Privat yaitu 66%, sedangkan rumah yang tidak memiliki RTH Privat sebesar 34%.

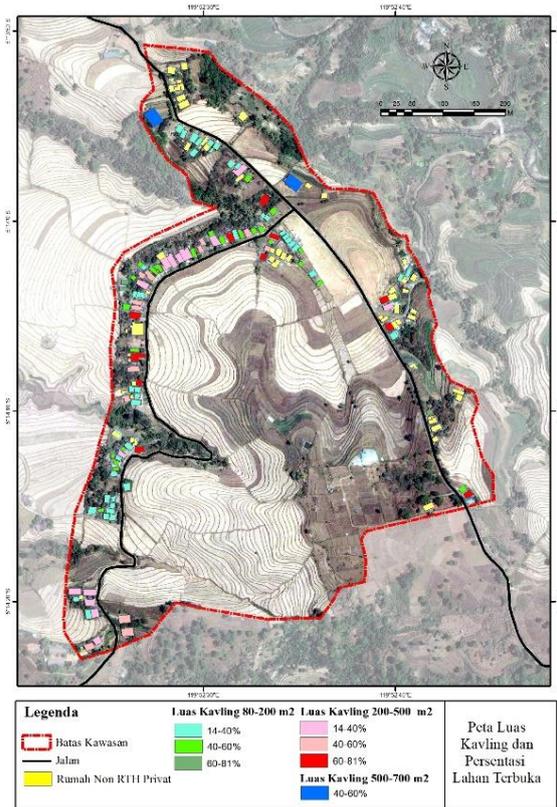
Tabel 2. Penggunaan luas kavling dan luas lahan terbangun

Luas Kavling (m ²)	80-200		200-500		500-700		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
14 - 40	42	38.6	14	12.9	0	0	56	51.5
41 - 60	24	22	13	11.8	2	1.8	39	35.6
60 - 81	3	2.8	11	10.1	0	0	14	12.9
Total	69	63.4	38	34.8	2	1.8	109	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat luas kavling <200 m² untuk rumah kecil, untuk rumah sedang 200-500 m², dan rumah besar >500 m² dibutuhkan lahan terbuka dengan luas minimal 40% [2,5]. Namun, terdapat rumah yang luas kavlingnya besar yang penggunaan lahan terbukanya kecil seperti pada luas kavling 200-500m² dengan pemanfaatan lahan terbukanya hanya 14-40% sehingga peluang untuk pembangunan RTH Privat juga semakin kurang.

Tabel 3. Penggunaan lahan RTH dari Luas lahan terbuka

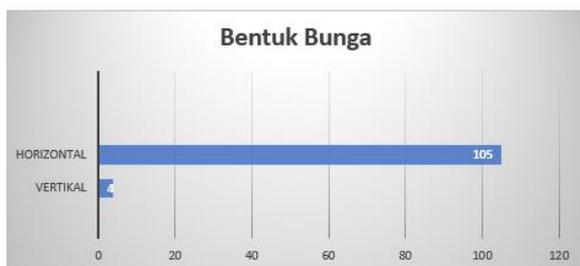
Luas Lahan Terbuka(%)	4-8		8-10		10-40		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
14 - 40	44	40.4	7	6.4	5	3.6	56	50.5
40 - 60	26	23.9	8	7.4	5	4.6	39	35.7
60 - 81	6	5.5	2	1.8	7	6.4	14	13.8
Total	76	69.8	17	15.6	16	14.6	109	100



Gambar 2. Peta presentasi RTH privat
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2018

Standar peruntukan RTH Privat untuk setiap rumah adalah 8-10% dari total ruang terbuka (Peraturan Menteri PU Nomor: 5/PRT/M/2008), namun terdapat penduduk yang masih kurang memanfaatkan ruang terbukanya sebagai RTH privat. Sebagai contoh, rumah dengan ruang terbuka sebesar 60-81% hanya memanfaatkan 4-8% ruang terbukanya untuk RTH privat.

Bentuk bunga dari RTH Privat dibagi menjadi dua jenis yaitu horizontal dan vertikal. Bentuk horizontal jika bunga itu mendatar, seperti ditanam langung di tanah, di pot, maupun di pot kantong. Untuk bentuk Vertikal merupakan bentuk bunga yang tegak lurus.



Gambar 3. frekuensi bentuk RTH privat

Untuk jenis bunga menurut responden ada 3 kriteria di setiap rumah yaitu, berdasarkan dari aroma, warna dan aroma warna. Berikut kriteria jenis bunga pada lokasi penelitian menurut responden:

Tabel 4. Kriteria jenis bunga

Kriteria	n	%
Aroma	14	14
Warna	65	59
Aroma dan Warna	30	27
Total	109	100

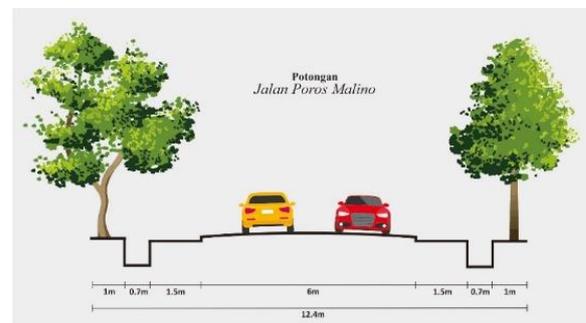
Berdasarkan tabel di atas responden lebih tertarik dengan keindahan warna warna bunga daripada aromanya. Terdapat beragam jenis bunga, yaitu : Bunga kertas, mawar, krisan, tapak dara, batik, dahlia, kumis kucing, seruni, lidah buaya, dan anggrek. Jenis jenis tanaman hias bunga akan memudahkan kita dalam mempercantik rumah.



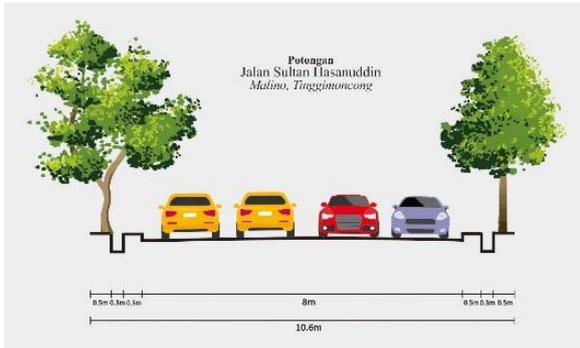
Gambar 4. Jenis vegetasi bunga

Prasarana dan Sarana Pendukung Wisata

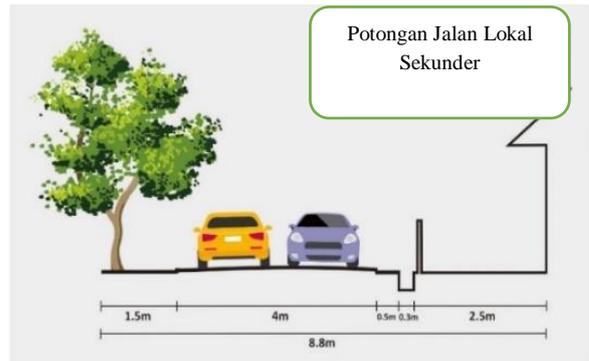
Jalan masuk yang dilalui menuju Kawasan Wisata Bunga adalah Jalan Poros Malino yang merupakan jalan dengan fungsi kolektor primer yang menghubungkan jalan Kota Sungguminasa – Malino. Lebar jalan tersebut ± 7 meter (telah sesuai dengan kriteria standar lebar jalan kolektor primer). Berikut potongan jalan yang dilalui untuk masuk di Kawasan wisata bunga:



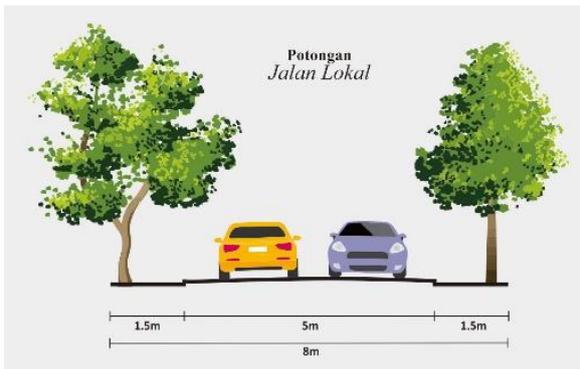
Gambar 5. Potongan Jalan Poros Malino
 Sumber: Hasil Survei dimodifikasi oleh penulis, 2018



Gambar 6. Potongan Jalan Sultan Hasanuddin
 Sumber: Hasil Survei dimodifikasi oleh penulis, 2018

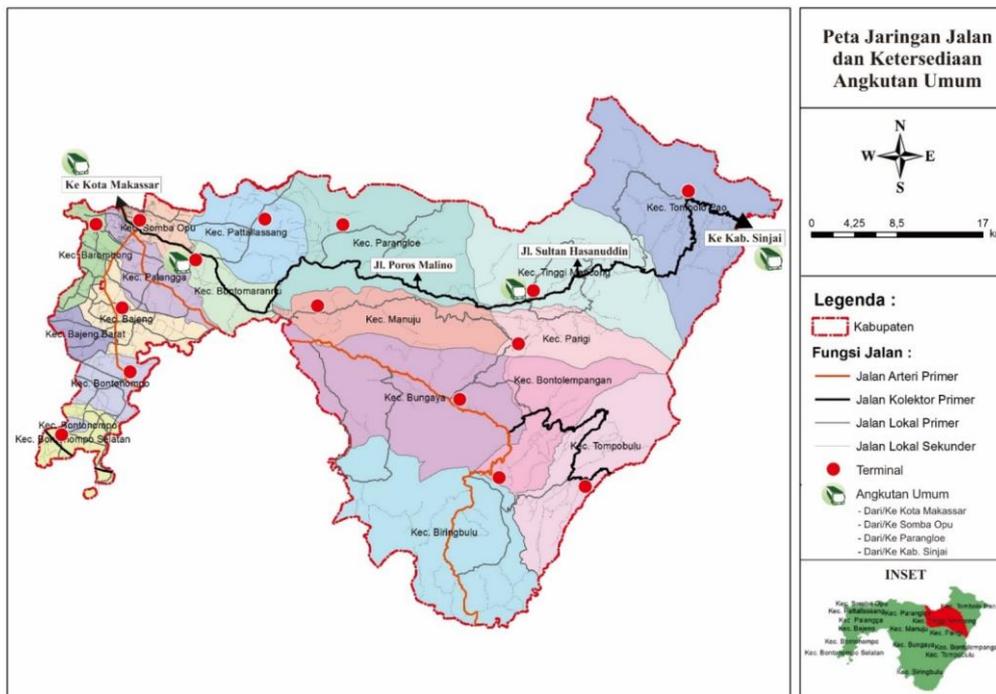


Gambar 8. Potongan Jalan Lokal
 Sumber: Hasil Survei dimodifikasi oleh penulis, 2018



Gambar 7. Potongan Jalan Lokal Primer
 Sumber: Hasil Survei dimodifikasi oleh penulis, 2018

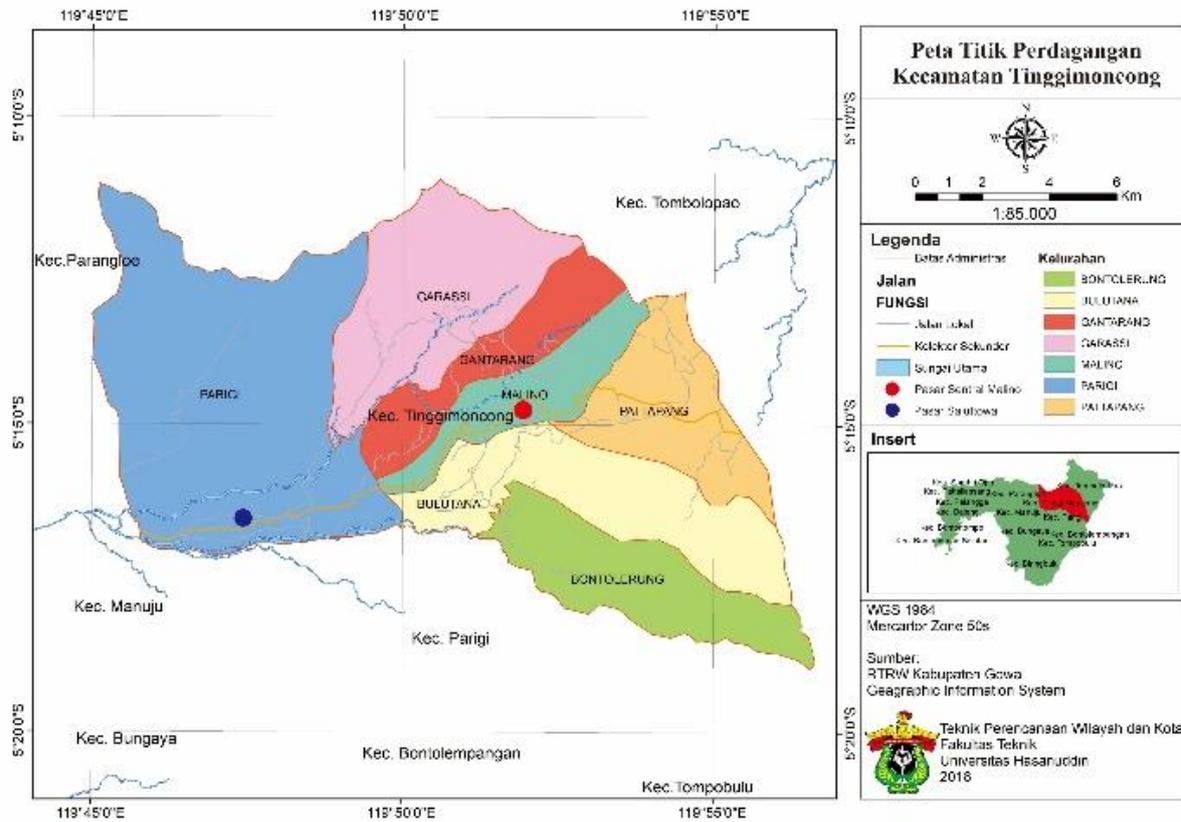
Kawasan Wisata Bunga dapat diakses dengan sarana transportasi angkutan umum berupa pete-pete. Angkutan tersebut melayani rute dari Kecamatan Somba Opu, kemudian melewati Jalan Poros Malino, dan akhirnya sampai di Malino dengan jarak ± 2 km dari akses masuk kawasan wisata bunga. Pengunjung yang berasal dari luar kota biasanya menggunakan moda angkutan menuju ke Kelurahan Malino.



Gambar 9. Peta jaringan jalan dan ketersediaan angkutan umum
 Sumber: RTRW Kab. Gowa dimodifikasi oleh penulis, 2018

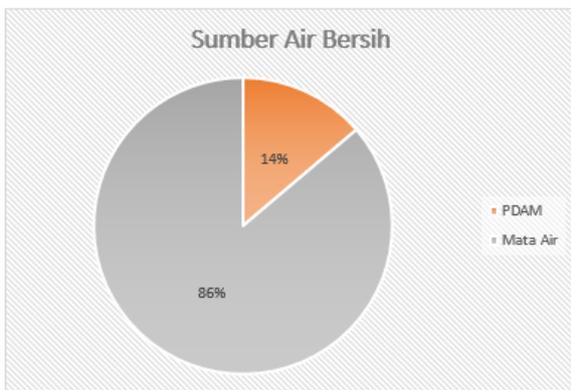
Selanjutnya, parkir kendaraan yang digunakan adalah sistem *on street*, dimana standar radius pelayanan parkir adalah 500 meter yang ditempuh dengan berjalan kaki.

Selain itu, fasilitas perdagangan yang ada berupa warung makan, warung campuran, dan toko penjualan bunga. Namun, untuk *souvenir* maupun oleh-oleh lainnya hanya tersedia di Pasar Sentral Malino.



Gambar 10. Peta Titik Perdagangan
Sumber: RTRW Kab. Gowa dimodifikasi oleh penulis, 2018

Sumber air bersih yang tersedia di kawasan ini yakni, mata air dan air bersih dari PDAM. Pada umumnya, air bersih yang digunakan menyiram bunga rata-rata yaitu, sumber air bersih dari mata air pegunungan yang dialirkan dengan menggunakan perpipaan kemudian air ditampung direservoir yang datarannya lebih tinggi dari permukaan sehingga air bersih mudah disalurkan ke rumah penduduk. Berikut diagram berdasarkan hasil kuesioner:



Gambar 11. Diagram sumber air bersih

Strategi pengembangan RTH Privat berbasis wisata bunga menggunakan analisis SWOT. Informasi

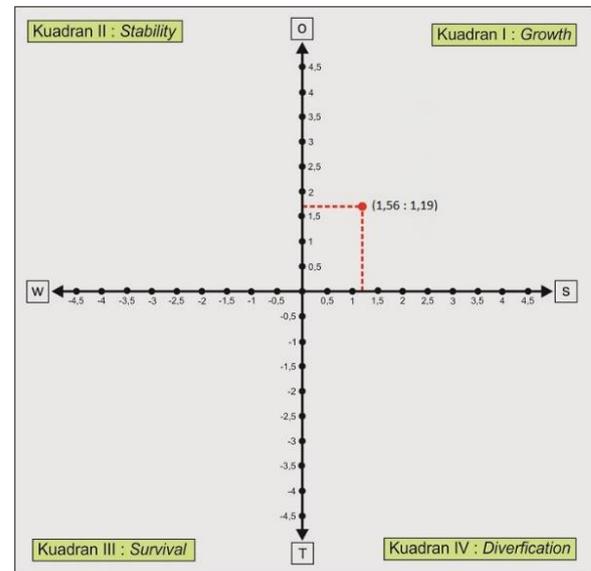
yang telah didapatkan dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal Ruang Terbuka Hijau Privat berbasis wisata Bunga maka dirumuskan faktor-faktor kunci yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor-faktor tersebut dievaluasi dalam matriks IFAS dan matriks EFAS. Matriks-matriks tersebut digunakan sebagai data masukan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan.

Tabel 5. Skoring faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS)

No.	Faktor-Faktor	Bobot	Nilai	Nilai x Bobot
I. Faktor Internal				
A. Kekuatan				
1	Tersedia lahan terbuka (60% sampai 90% / rumah) yang bisa dimanfaatkan 10% sebagai RTH Privat.	0.37	4	1.48
2	Jaringan jalan dalam menuju kawasan wisata bunga.	0.19	3	0.57
3	Berbagai macam jenis vegetasi bunga yang ada dengan keindahan warna dan aromanya, serta bentuk bunga yang divariasikan.	0.21	3	0.63
4	Air Bersih yang bersumber dari mata	0,08	1	0.08

No.	Faktor-Faktor	Bobot	Nilai	Nilai x Bobot
air sudah terpenuhi.				
5	Kawasan biasa dikunjungi untuk membeli macam bunga	0.16	2	0.32
Jumlah Skor Kekuatan		1		3.08
B. Kelemahan				
1	Tidak adanya akses angkutan umum untuk masuk ke kawasan	0.38	1	0.38
2	Tidak tersedianya sarana parkir	0.35	2	0.7
3	Masih belum terdapat tempat perbelanjaan untuk <i>souvenir</i> pada kawasan wisata	0.27	3	0.81
Jumlah Skor Kelemahan		1		1.89
Total Skor IFAS (Kekuatan-Kelemahan)				1.19
No	Faktor-Faktor	Bobot	Nilai	Nilai x Bobot
II Eksternal				
A. Peluang				
1	Dukungan dari Permen PU No.5 Thn 2008 yang menganjurkan untuk memanfaatkan RTH Privat sebanyak 10 %.	0.33	4	1.32
2	Kebijakan RTRW Gowa Tahun 2012-2032 sebagai strategi pengembangan potensi pariwisata sebagaimana dimaksud : Mengembangkan Taman Wisata Alam Malino Sebagai Kota Bunga	0.37	3	1.11
3	Dalam Statistik Kecamatan Tinggimoncong Tahun 2017, dengan adanya potensi kondisi geografi iklim yang bisa dimanfaatkan sebagai wisata bunga dan didukung panorama alam yang ada.	0.30	2	0.6
Jumlah Skor Peluang		1		3.02
B. Ancaman				
1	Obyek wisata tidak variatif.	0.46	2	0.92
2	Ekonomi masyarakat tidak meningkat.	0.54	1	0.54
Jumlah Skor Ancaman		1		1.46
Total Skor EFAS (Peluang-Ancaman)				1.56

$$\begin{aligned}
 X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\
 &= 3.08 + (-1.89) \\
 &= 1.19 \\
 Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\
 &= 3.02 + (-1.46) \\
 &= 1.56
 \end{aligned}$$



Gambar 12. Posisi RTH privat yang menunjang wisata bunga dalam matriks kartesius SWOT

Matriks kartesius SWOT menunjukkan posisi RTH Privat yang menunjang wisata berada pada kuadran I, dimana hal ini mengindikasikan bahwa RTH Privat yang menunjang wisata berada pada posisi dimana perlu dikakukan peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang yang ada. Maka prioritas pengembangan terletak pada strategi (S-O).

Adapun S-O adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan pemanfaatan lahan terbuka yang tersedia (14% sampai 81% / rumah) dengan memanfaatkan 10% sebagai RTH Privat. Berdasarkan hasil analisis ketersediaan lahan, diketahui masih terdapat rumah yang kurang memanfaatkan pekarangannya sebagai RTH Privat., sehingga perlu adanya pemanfaatan lahan sebagai RTH Privat agar menjadi lingkungan yang sehat dan nyaman; 2) dengan ditetapkannya lokasi ini sebagai Kawasan Wisata Bunga maka perlu meningkatkan akses yang mudah menuju lokasi wisata 3) dengan adanya potensi kondisi geografis dan iklim maka dikembangkan RTH Privat yang menunjang wisata bunga sebagai taman hias dan

bisa diperjual belikan sebagai kebutuhan ekonomi masyarakat; dan 4) meningkatkan jenis vegetasi bunga, dari berbagai macam warna hingga aroma yang wangi, kemudian bentuk bunganya lebih divariasikan agar pekarangan rumah terlihat indah dan asri.

KESIMPULAN

Persentase rumah yang belum memanfaatkan pekarangannya untuk RTH privat pada kawasan studi yaitu sebesar 34%. Bentuk bunga untuk RTH privat yang dominan adalah bentuk horizontal, jenis bunga yang ditanam mengutamakan warna dibandingkan aroma bunga, dengan berbagai jenis vegetasi bunga, yaitu untuk jenis bunga hias bunga kertas, mawar, krisan, tapak dara, batik, dahlia, kumis kucing, anggrek, dan lidah buaya.

Sarana pendukung wisata bunga sebagai pusat kegiatan penjualan bunga, terdapat disepanjang jalan Arteri/Poros Malino, prasarana air bersih yang bersumber dari mata air dan PDAM sudah memadai, akses menuju lokasi masih belum baik, angkutan umum yang melayani untuk menuju lokasi yaitu, *pete-pete*, dan ruang parkir yang tidak tersedia.

Strategi pengembangan yang diusulkan ialah, meningkatkan pemanfaatan lahan terbuka yang tersedia (14% sampai 81% / rumah) dengan memanfaatkan lahan ideal 8-10% sebagai RTH Privat, meningkatkan akses yang mudah menuju lokasi wisata, dengan adanya potensi kondisi geografis dan iklim maka dikembangkan RTH Privat, meningkatkan jenis vegetasi bunga, dari berbagai warna aroma, dan bentuk bunga.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa (2017). *Kecamatan Tinggimoncong dalam Angka 2017*. Web: <https://bit.ly/2tBahuR> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Badan Standarisasi Nasional. SNI 03-1773-2004 tentang *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Web: <https://bit.ly/2SU6AeAf> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Dewi, Surya (2015). *Daya Tarik dan Karakteristik Taman Idaman pada Rumah*. Jurnal Temu Ilmiah IPLBI. Web: <https://bit.ly/2FmUJO3> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Menteri Pekerjaan Umum (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Web: <https://bit.ly/2Qq36yQ> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Menteri Pekerjaan Umum (2009). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2009 tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan*. Web: <https://bit.ly/2tzlkoo> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Nurdiansyah, Ferlina, dkk (2012). *Strategi Peningkatan dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Privat Rumah Tinggal di Kawasan perkotaan (Studi Kasus di Kelurahan Panjunan, Kudus)*. Jurnal EKOSAINS Vol. IV No. 3. Web: <https://bit.ly/39BVP6F> (akses terakhir 29 Juli 2019).

Pemerintah Kabupaten Gowa (2012). *RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032*.

Pemerintah Kabupaten Gowa (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032*. Web: http://103.245.225.42/dokumen/uploads/rtrw_453_2016.pdf (akses terakhir 29 Juli 2019).

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*. Web: <https://bit.ly/2QRLdYu> (akses terakhir 22 Juli 2019).

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Tutur, Lusetyowati (2011). *Analisa Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, Studi Kasus Martapura*. Jurnal Teknik Arsitektur Prosiding Seminar Nasional AVoER ke-3. Web: <https://bit.ly/2QV3Wmm> (akses terakhir 29 Juli 2019).